

Edukasi Pencegahan Infeksi Scabies Di Pondok Pesantren Modern

Yosha Putri Wahyuni^{1*}, Isniani Ramadhani², Aulia Chairani³

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{2,3} Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: yoshaputriwahyuni@upnvj.ac.id

Abstract

*Scabies, caused by *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, is an infectious skin disease. The rapid spreading of this ailment within a community, such as Islamic Boarding Schools, is a significant concern. Despite its non-life-threatening nature, the prioritization of scabies prevention remains inadequate. Failure to conduct early prevention can result in the dissemination of the infection among students and their families during weekend gatherings, thereby compromising both the educational and health resilience of the individuals involved. The Darun Na'im Yopia Islamic Boarding School actively participates in the community service. The primary objective is to enhance the understanding of scabies infection among male and female students. The method used consists of a threefold process. Firstly, conducting preparation and initial survey to identify the prevalent issues within Islamic Boarding Schools as well as discussing with partners. Secondly, providing educational sessions on scabies using PowerPoint and informative leaflets. Finally, assessing the understanding of male and female students regarding scabies infection through questionnaire. The result showed that a significance improvement on students' understanding about scabies infection with the pre-test was 60.57 ± 17.60 and the post-test was 68.28 ± 17.10 ($p = 0.000$). It is indicated that there was a beneficial impact of educating male and female students concerning scabies infection.*

Keywords: Education; Infection; Scabies

Abstrak

Scabies (kudis) merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Penyakit ini dapat menular dengan cepat pada suatu komunitas, seperti di pondok pesantren. Pencegahan infeksi scabies masih dianggap tidak sebagai suatu prioritas karena tidak mengancam nyawa. Namun jika tidak dilakukan pencegahan secara dini, infeksi ini dapat menyebar hingga ke teman sesama santri maupun keluarga para santri saat mereka berkumpul di akhir pekan. Hal ini dapat menurunkan ketahanan pendidikan maupun ketahanan kesehatan para santri dan keluarga. Pada pengabdian masyarakat ini Pondok Pesantren Darun Na'im Yopia menjadi mitra pengabdian, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan santriwan dan santriwati tentang Infeksi Scabies. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ada tiga tahapan: pertama persiapan dan survei awal dengan mengidentifikasi masalah yang ada di Pondok Pesantren, berdiskusi dengan mitra, kedua adalah memberikan edukasi tentang Scabies menggunakan media seperti powerpoint, leaflet yang berisi tentang infeksi Scabies, ketiga adalah evaluasi tentang pemahaman infeksi Scabies oleh santriwan dan santriwati, evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari survey menunjukkan hasil pre test 60.57 ± 17.60 dan post test 68.28 ± 17.10 ($p = 0,000$) yang berarti adanya peningkatan skor pengetahuan santriwan dan santriwati secara sangat signifikan, artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi pada santriwan dan santriwati dalam meningkatkan pengetahuannya.

Kata Kunci: Edukasi; Infeksi; Scabies

Accepted: 2024-05-28

Published: 2024-07-29

PENDAHULUAN

Scabies disebut juga dengan istilah kudis merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, ektoparasit (parasit yang hidup diluar tubuh inangnya) dimana memiliki ukuran sekitar 0,4 mm yang tidak terlihat oleh mata telanjang (Engelman. D, *et. all*, 2020). World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mengadopsi skabies sebagai *Neglected Tropical Disease/NTD* suatu penyakit tropis yang terabaikan karena dianggap tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganan rendah. Sebenarnya, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta dapat sebabkan komplikasi yang fatal. Sensasi gatal yang

amat sangat di malam hari, dapat sebabkan penderita tidak dapat tidur sama sekali, hal ini dapat menyebabkan konsentrasi penderita di pagi hari berkurang. Ketahanan akan kesehatan dan pendidikan akan menurun. Disamping itu akan mempengaruhi ekonomi keluarga jika tidak dikendalikan secara serius (WHO, 2019).

Skabies diperkirakan mempengaruhi sekitar 150-200 juta orang secara global, dengan perkiraan 455 juta kasus insiden tahunan (*Global Burden of Disease*, 2015). *Internasional Alliance for the Control of Scabies* (IACS) pada tahun 2022 mengatakan angka kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% - 46%. Angka tersebut paling tinggi menyerang anak-anak dan orang tua di komunitas miskin serta tersering di daerah padat penduduk dengan sosial ekonomi rendah dan daerah tropis (IACS, 2022). Prevalensi scabies di Australia tinggi pada populasi pengungsi, termasuk pendatang baru di Eropa. Di Amerika latin dan wilayah Pasifik prevalensi scabies berkisar dari 0,2% menjadi 71,4% secara signifikan lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan pada remaja dan dewasa (Li Jun, Thean *et al*, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi scabies tahun 2008 sebesar 5,6-12,96%, tahun 2013 sebesar 3,9 – 6%. Pada tahun 2016 Kemenkes RI menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk Indonesia tahun 2016 menderita scabies sebanyak 4,6 – 12,95%. Penyakit scabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit di Indonesia (Anggreni, *et al*, 2019). Penyakit skabies ditularkan melalui kontak langsung (kulit dengan kulit, berjabat tangan, tidur bersama, melalui hubungan seksual) dan tidak langsung (bergantian pakaian, bergantian handuk, bergantian sprei, bergantian bantal dan bergantian selimut) (Faidah, *et al*, 2022). Penyakit skabies juga dapat menular dengan cepat pada suatu komunitas, seperti di pondok pesantren. Pondok Pesantren juga merupakan salah satu tempat penularan penyakit skabies, jika sanitasi dalam pondok kurang baik. Pondok pesantren adalah salah satu lingkungan dengan insiden dan prevalensi skabies yang tinggi di Indonesia (Elzatillah, *et al*, 2019).

Infeksi Scabies sampai saat ini masih diabaikan namun menduduki urutan ketiga infeksi kulit di puskesmas seluruh Indonesia. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Riptifah dan Musfidah Yasmin pada salah satu pesantren di Kecamatan Parung, terdapat 65,3% santri yang mengalami kejadian Scabies. Pencegahan infeksi scabies masih dianggap tidak sebagai suatu prioritas karena tidak mengancam nyawa. Namun jika tidak dilakukan pencegahan secara dini, infeksi ini dapat menyebar hingga ke teman sesama santri maupun keluarga para santri saat mereka berkumpul di akhir pekan. Hal ini dapat menurunkan ketahanan pendidikan maupun ketahanan kesehatan para santri dan keluarga apabila sampai terjadi infeksi sekunder.

Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia terletak di desa Waru Jaya, Parung, Bogor. Desa Waru Jaya merupakan bagian dari daerah Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Kecamatan Parung memiliki luas wilayah 2.554,78 Ha. Dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sindur; selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemang; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tajurhalang dan Kota Depok serta sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Ciseeng, memiliki 9 desa dibawah pemerintahannya dimana salah satunya adalah Desa Waru Jaya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia, Waru Jaya, Parung, Bogor didapatkan beberapa santri menderita scabies, selanjutnya dilakukan wawancara pada beberapa santri, dari hasil wawancara didapatkan ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren tersebut seperti pengetahuan santri yang kurang tentang kebersihan perorangan, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, tempat tidur dan sprei, dan kelembaban lingkungan, karenanya sangat potensial santri-santri di Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia dibekali pengetahuan untuk mencegah infeksi dan penyebaran Scabies sehingga ketahanan kesehatan maupun ketahanan pendidikan dapat dijaga dan ditingkatkan.

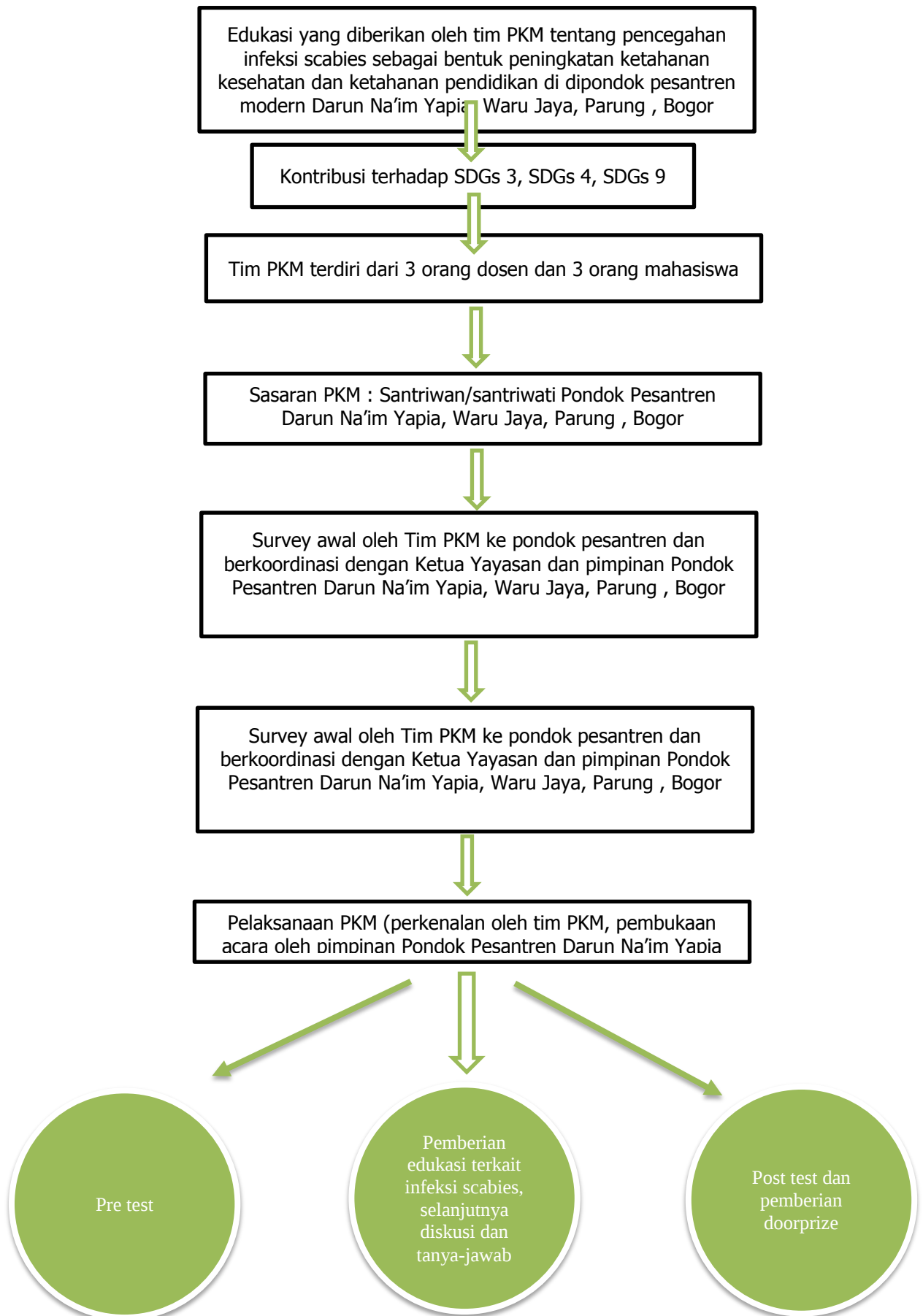
Berdasarkan analisis situasi didapatkan bahwa masalah scabies adalah masalah personal hygiene dari para santri di pondok pesantren modern. Oleh karena itu tujuan umum dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberi Edukasi tentang pencegahan infeksi scabies sebagai bentuk peningkatan ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan di dipondok pesantren modern, sedangkan tujuan khususnya adalah 1) Memberi Edukasi tentang pencegahan infeksi scabies dipondok pesantren modern, 2) Melakukan evaluasi setelah diberikan edukasi berupa perubahan perilaku personal hygiene yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan

oleh para santri sebagai peningkatan ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan. Selain pemangku kepentingan Kesehatan, stake holder, guru dipesantren dan masyarakat, pencegahan scabies menjadi tanggung jawab kita bersama. Belum adanya edukasi pada santri di Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia, Waru Jaya, Parung, Bogor tentang pencegahan infeksi scabies memberi alasan tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan tugasnya memberikan edukasi pencegahan infeksi scabies dipondok pesantren modern.

METODE

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku santriwan dan santriwati melalui Edukasi yang diberikan oleh tim PKM tentang pencegahan infeksi scabies sebagai bentuk peningkatan ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan di pondok pesantren modern dimana berkontribusi terhadap **Sustainable Development Goals (SDGs)** yang **ketiga**, yaitu *Fight Communicable Diseases* (memerangi penyakit menular, scabies termasuk salah satu penyakit menular yang perlu penanganan yang komprehensif dan melibatkan semua pihak), yang **keempat** yaitu *Build and upgrade inclusive and safe schools UN definition: Build and upgrade education facilities that are child, disability and gender sensitive and provide safe, non-violent, inclusive and effective learning environment for all* (Membangun dan meningkatkan sekolah inklusif dan aman. Definisi PBB: bangun dan perbarui fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap anak, disabilitas, dan gender serta sediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif untuk semua. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Pondok Pesantren untuk mencegah terjadinya penularan scabies maka diharapkan tidak hanya dari tapi juga dari guru, pengelola pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman termasuk kebersihan lingkungan sekolah, yang **keenam** *Target 6.2 End open defecation and provide access to sanitation and hygiene. UN definition: By 2030, achieve access to adequate and equitable sanitation and hygiene for all and end open defecation, paying special attention to the needs of women and girls and those in vulnerable situations, Target 6.6 Protect and restore water-related ecosystems, Target 6.6. B Support local engagement in water and sanitation management. UN definition: Support and strengthen the participation of local communities in improving water and sanitation management.*

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pada kegiatan PKM ini yang menjadi sasaran strategis (mitra) adalah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia, Waru Jaya, Parung, Bogor. Pada tahap persiapan, pengabdian melakukan survey awal ke pondok pesantren dan berkoordinasi dengan Ketua Yayasan dan pimpinan Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia, Waru Jaya, Parung, Bogor untuk pelaksanaan PKM. Tim PKM ini terdiri dari 2 orang dosen yaitu: Yosha Putri Wahyuni dan Isniani Ramadhani yang dibantu oleh 3 orang mahasiswa FK UPN "Veteran" Jakarta, yaitu Nur Agung Dwicahyo Andhanputra, Pradipta Dyah Ayu Pitaloka, Muhammad Arif Darmawan. Sebelum pelaksanaan, kegiatan PKM diinformasikan kepada pihak pondok pesantren menggunakan flyer yang didesiminasikan menggunakan WhatsApp. Tim pengabdian datang ke lokasi kegiatan yang terletak di Waru Jaya, Parung pada hari Jum'at, 04 Agustus 2023 pukul 12.00 WIB untuk melakukan persiapan. Kegiatan PKM yang dilakukan pukul 14.00-17.00 WIB diawali dengan pengenalan dan pembukaan acara oleh pimpinan Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia. Setelah itu, pengabdian menjelaskan rangkaian acara kegiatan dan hasil yang diharapkan melalui PKM. Sebelum diberikan edukasi, santriwan dan satriwati diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuannya tentang scabies. Santriwan dan satriwati diberi edukasi tentang Scabies, penyebabnya, pertumbuhan *Sarcoptes scabiei*, tanda dan gejala, cara penularannya, pengobatannya dan Pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Selanjutnya dibuka forum diskusi/tanya jawab terkait materi edukasi. Sebelum kegiatan PKM diakhiri santriwan dan satriwati diminta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur tingkat pengetahuannya dan membandingkan pengetahuannya sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Untuk metode pelaksanaan dapat juga dilihat pada diagram Gambar 1 berikut :





Gambar 2. Kegiatan PKM: Survey awal ke Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia



Gambar 3. Kegiatan PKM: Pengisian Pre test oleh santriwan Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia



Gambar 4. Kegiatan PKM: Pengisian Pre test oleh santriwanti Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia



Gambar 5. Kegiatan PKM: Pemberian Edukasi oleh Tim pengabdian



Gambar 6. Kegiatan PKM: Tim PKM FK UPNVJ bersama pimpinan, guru, santriwan dan dan santriwati Pondok Pesantren Darun Na'im Yapia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM secara langsung diikuti oleh seluruh santriwan dan santriwati yang berjumlah 70 orang dan tim pengabdian yang berjumlah 5 orang. Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, terdapat 32 anak (45,71%) berjenis kelamin laki-laki dan 38 anak (54,29%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan kriteria umur, didominasi usia 15 tahun sebanyak 16 anak (22,86%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 13 anak (18,57%), kemudian 15,71% (11 anak) berusia 16 tahun, sebanyak 10 anak usia 13 tahun dan 17 tahun (14,29%), 8,57% (6 anak) usia 12 tahun, 4,29% (3 anak) usia 18 tahun dan 3,3% (1 anak) berusia 19 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan peserta, mayoritas peserta adalah kelas VII dan XII yaitu sebanyak masing-masing 16 anak (22,86%), kelas IX sebanyak 14 anak (20%), kelas XI sebanyak 12 anak (17,14%), kelas X sebanyak 11 anak (15,71%) dan kelas VII sebanyak 1 anak (1,43%). Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	45.71
Perempuan	38	54.29
Umur		
12 Tahun	6	8.57
13 Tahun	10	14.29
14 Tahun	13	18.57
15 Tahun	16	22.86
16 Tahun	11	15.71
17 Tahun	10	14.29
18 Tahun	3	4.29
19 Tahun	1	1.43
Tingkat Pendidikan		
Kelas VII	16	22.86
Kelas VIII	1	1.43
Kelas IX	14	20
Kelas X	11	15.71
Kelas XI	12	17.14
Kelas XII	16	22.86

Pada kegiatan PKM terlebih dahulu diminta mengerjakan kuesioner pre-test, kemudian diberikan informasi secara langsung tentang: 1) scabies, 2) penyebabnya, 3) pertumbuhan *Sarcoptes scabiei*, 4) tanda dan gejala, 5) cara penularannya, 6) pengobatannya dan 7) Pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada forum tanya jawab santriwan dan santriwati menunjukkan antusiasme yang tinggi terkait dengan materi PKM dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan, permasalahan, dan berbagi pengalaman. Setelah diberikan edukasi santriwan dan santriwati diminta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur tingkat pengetahuannya tentang Scabies. Hasil Uji *Paired Sample T Test* menunjukkan hasil pre test 60.57 ± 17.60 dan post test 68.28 ± 17.10 ($p = 0,000$) yang berarti adanya peningkatan skor pengetahuan santriwan dan santriwati secara sangat signifikan, artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi pada santriwan dan santriwati dalam meningkatkan pengetahuannya, data rata-rata nilai pre-test dan post-test seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata nilai pre test dan post test peserta

No	Kuesioner	N	Nilai Min	Nilai Max	Mean $\pm$ St. Deviasi
1	Pre-test	70	10	90	60.57 ± 17.60
2	Post-test	70	20	100	68.28 ± 17.10

Pengetahuan diperoleh dari pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan yang diberikan akan lebih baik dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin paham dengan materi strategi dan mampu menerapkannya (Panzilion et al, 2021). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan santriwan dan santriwati terkait scabies dengan memberikan edukasi menggunakan beberapa media diantaranya presentasi dalam bentuk powerpoint disertai gambar yang menarik dan pembagian leaflet. Penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media Microsoft Powerpoint maka proses belajar mengajar akan semakin memudahkan bagi santriwan dan santriwati dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Media pembelajaran power point sudah cukup baik jika digunakan sebagai media promosi kesehatan akan tetapi akan lebih bagus jika media pembelajaran powerpoint ini dikolaborasi dengan media pembelajaran lainnya, sehingga tidak monoton dan kaku. Selain dengan media power point, setelah pelaksanaan peserta juga dibekali dengan leaflet yang berisi materi yang telah disampaikan, sehingga santriwan dan santriwati dapat mengaplikasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS) secara rutin dikehidupannya sehari-hari sebagai bentuk pencegahan terjadinya scabies.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan oleh Indriati (2019) bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah lebih efektif dengan menambahkan alat bantu/ media penyuluhan seperti poster, leaflet dan sebagainya dalam kegiatan sosialisasi/penyuluhan baik untuk sasaran anak-anak, remaja maupun orang tua/dewasa. Penyuluhan kesehatan berbasis media sangat efektif untuk direkomendasi sesuai dengan keadaan geografi dan demografi yang mencakup keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat agar dapat menjadi *tools* solusi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam setiap program pencegahan dan penanggulangan penyakit maupun masalah kesehatan dimasyarakat termasuk dilingkungan pesantren. Berikut tampilan contoh leaflet yang diberikan kepada peserta:

PENYEBAB

- Tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*
- Ras tungau scabies lainnya yang dapat menempel pada mamalia lain, seperti kucing, anjing, dan kuda
- Mudah menular melalui sentuhan kulit yang terjadi secara berulang
- Penularan juga bisa terjadi karena menyentuh benda yang sudah terkontaminasi oleh tungau

PENGABDIAN MASYARAKAT

EDUKASI PENCEGAHAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN MODERN

Skabies adalah suatu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi tungau (kutu kecil) yang bernama *Sarcoptes scabiei*. Skabies ini seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa, tetapi dapat menjadi berat dan mengganggu yang dapat menimbulkan berbagai penyakit lainnya di tubuh.

AYO CEGAH PENULARAN SCABIES

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN



Gambar 7. Leaflet untuk peserta pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah dalam penyampaian edukasi disamping menggunakan media power point dan leaflet sebagai media informasi. Hal ini sejalan dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Wantini (2016) dengan metode ceramah, demonstrasi dan praktik dengan media yang dipakai berupa powerpoint, leaflet dimana didapatkan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Media promosi kesehatan memiliki keunggulan dalam mengajak dan memberi informasi kepada santriwan dan santriwati mengenai scabies. Media-media tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap santri/santriwati dalam menerapkan PBHS dalam kehidupannya sehari-hari sehingga diharapkan terjadi peningkatan ketahanan kesehatan dan ketahanan pendidikan.

Pada saat kegiatan pengabdian dilakukan beberapa santri/santriwati mengutarakan sudah terbentuk tim kesehatan dilingkungan pesantren, juga sudah ada musrif/musrifah yang bertugas mendampingi santri/santriwati dalam bidang ibadah, spiritual, dan akademik. Mereka juga mengontrol kebersihan kamar, kamar mandi, dan kesehatan santri/santriwati. Santri/santriwati wajib membersihkan kamar dan merapikan tempat tidur setiap hari. Tugas mencuci pakaian dan membersihkan kamar mandi dilakukan bergantian sesuai jadwal piket. Koordinasi dan kolaborasi yang baik antara pesantren-santri/santriwati-osis-pimpinan pesantren turut berperan dalam pencegahan penyakit endemi di pesantren seperti scabies.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan infeksi scabies setelah diberikan edukasi, hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pelajar sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan diharapkan adanya perubahan perilaku dari santriwan dan santriwati untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dilingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, 8(6), 4–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>
- Apriani, F., Syahri, A., & Damayanti, S. (2021). Factors Related To The Event of Scabies. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 209–215. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4494>
- Capinera, John L. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28>
- Elzatillah S, E., Surasri, S., & Mardoyo, S. (2019). Gambaran Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 17(1), 57–61. <https://doi.org/10.36568/kesling.v17i1.1054>
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., Bowen, A. C., Chang, A. Y., Chosidow, O., Estrada-Chavez, G., Feldmeier, H., Ishii, N., Lacarrubba, F., Mahé, A., Maurer, T., Mahdi, M. M. A., ... Fuller, L. C. (2020). The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820. <https://doi.org/10.1111/bjd.18943>
- Estiasih, T., Ahmadi, K., Dewanti Widyaningsih, T., Rhitmayanti, E., Fidyasari, A., Purnomo, K., & Wahyuni, Y. (2014). The Effect of Unsaponifiable Fraction from Palm Fatty Acid Distillate on Lipid Profile of Hypercholesterolaemia Rats. *Journal of Food and Nutrition Research*, 2(12), 1029–1036. <https://doi.org/10.12691/jfnr-2-12-26>
- Fahlevi, A., Mujiyono, Jayadi, H., & Supriyono, V. (2022). *Factors Affecting the Event of Scabies Disease in Tahfidzul*.
- Hingga, I. (2019). *Efektifitas Penggunaan Media Poster dan Leaflet Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kabupaten Belu*.
- Ma'rufi, I., Istiaji, E., & Witcahyo, E. (2012). Hubungan Perilaku Sehat Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Ikesma*, 8(2), 119–129.
- Miftakhul Muthoharoh. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 26(1), 21–32. <http://www.e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/66>
- Thean, L. J., Engelman, D., Kaldor, J., & Steer, A. C. (2019). Scabies: New opportunities for management and population control. *Pediatric Infectious Disease Journal*, 38(2), 211–213. <https://doi.org/10.1097/INF.0000000000002211>
- Vos, T., Allen, C., Arora, M., Barber, R. M., Brown, A., Carter, A., Casey, D. C., Charlson, F. J., Chen, A. Z., Coggeshall, M., Cornaby, L., Dandona, L., Dicker, D. J., Dilegge, T., Erskine, H. E., Ferrari, A. J., Fitzmaurice, C., Fleming, T., Forouzanfar, M. H., ... Zuhlke, L. J. (2016). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 310 diseases and injuries, 1990–2015: a systematic analysis for the Global Burden of Disease

- Study 2015. *The Lancet*, 388(10053), 1545–1602. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31678-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31678-6)
- WHO. (2019). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control Meeting report* (Issue February).
- Widaty, S., Krisanti, R. I. A., Rihatmadja, R., Miranda, E., Marissa, M., Arsy, M., Surya, D., Priyanto, M., & Menaldi, S. L. (2019). Development of “Deskab” as an instrument to detect scabies for non-medical personnel in Indonesia. *Dermatology Reports*, 11(S1), 25–27. <https://doi.org/10.4081/dr.2019.8023>